

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelecehan seksual merupakan perbuatan tidak senonoh yang memaksa seseorang untuk terlibat dalam tindakan seksual yang tidak diinginkannya (Sari, 1998). Tindakan pelecehan seksual tidak dapat dilihat dari kegiatan seks saja, melainkan kegiatan non-fisik yang menjurus pada tujuan seksual lainnya dan merugikan orang lain seperti pemberian konten porno, menggoda secara tidak etis (*cat calling*), dan lain-lain.

Pendidikan seksual perlu diketahui oleh seluruh lapisan masyarakat sebagai bentuk penurunan tindakan pelecehan seksual. Pendidikan Seksual merupakan pengetahuan atau keterampilan mengenai seksualitas yang dapat diberikan sejak usia dini untuk membentuk karakter dan pola perilaku seseorang dalam berperilaku di masa depan (Rahayu, 2022).

Menurut (UNESCO, 2009) Pendidikan seksual diklasifikasikan menjadi level tertentu berdasarkan dengan usia sasaran, seperti pada sasaran umur 5-8 tahun diklasifikasikan pada level 1 pembelajaran dengan tujuan anak dapat diberikan informasi dasar mengenai bagaimana peran masing-masing anggota keluarga, bagaimana cara mengekspresikan cinta dan mengenalkan bagaimana konsep pernikahan. Kemudian dilanjutkan pada level 2 pembelajaran yang didasarkan pada anak umur 9-12 tahun yang bertujuan mengajarkan bagaimana cara membangun pertemanan yang sehat dan selalu melibatkan anak untuk mengambil keputusan agar orang tua dapat mengontrol pola pikir anak.

Kemudian pembelajaran level 3 disasarkan pada usia 12-15 tahun dengan tujuan menjelaskan bagaimana cara menjaga diri dan membentuk batasan-batasan antar lawan jenis dan mulai menjelaskan apa itu pelecehan seksual. Terakhir, pada level 4 disasarkan pada anak usia remaja dengan tujuan menjelaskan akibat dan hukuman apabila melakukan ataupun menjadi korban dalam pelecehan seksual. Pada usia remaja 12 – 24 tahun merupakan masa seseorang dalam mencari jati dirinya dan penasaran akan hal-hal yang baru diketahui. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan dari orang tua maupun pengajar untuk membekali para remaja mengenai pendidikan seksual agar terhindar dari dampak-dampak buruk yang dapat terjadi kedepannya.

Kejadian Pelecehan seksual terjadi tidak berbatasan klasifikasi tertentu, pelecehan seksual dapat terjadi kepada seluruh lapisan masyarakat seperti para remaja dan penyandang disabilitas. Menurut riset, pelecehan seksual pada remaja disabilitas memiliki kerentanan 2 kali lebih besar daripada orang normal. Banyaknya pelecehan seksual pada remaja disabilitas di latar belakang oleh banyaknya keterbatasan yang dimiliki remaja disabilitas dalam bermobilisasi dan mendapatkan edukasi seksual sehingga menarik pelaku tidak bertanggung jawab untuk memanfaatkannya.

Di Indonesia kekerasan pada anak dibawah umur dan anak disabilitas marak terjadi. Menurut data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) sepanjang tahun 2021 terjadi 987 kasus kekerasan terhadap anak penyandang disabilitas yang dialami oleh 264 anak laki-laki dan 764 anak perempuan dengan jenis kekerasan yang paling didominasi adalah

kekerasan seksual, sebanyak 591 korban (KemenPPPA, 2022). Menurut Wawancara pada Kepala Unit Pelayanan Perempuan dan Anak Satuan Reserse dan Kriminal (UPPA Satreskrim) Kepolisian Resor Malang menyatakan pada Januari hingga Juli 2022 jumlah kekerasan seksual di Kabupaten Malang sebanyak 135 perkara yang didominasi oleh kasus praktik kekerasan seksual pada anak yang meningkat hingga 50-100 persen pada tahun 2022 dibandingkan 2021 yaitu sebesar 52 Korban (Kompas et al., 2022).

Meninjau dari data yang telah tercantum, kejadian pelecehan seksual pada remaja disabilitas apabila tidak segera dicegah dapat menimbulkan dampak besar bagi korban. Penurunan angka pelecehan seksual pada remaja disabilitas dapat dimulai dari meningkatkan pengetahuan orang disekitar remaja disabilitas seperti orang tua, saudara maupun guru. Guru merupakan sasaran yang tepat untuk pemberian edukasi pada remaja disabilitas, dikarenakan guru merupakan seseorang yang dikagumi, sumber segala ilmu yang diberikan dan panutan bagi murid-muridnya. Dengan terlibatnya guru dalam pemberian edukasi seksual ini pada remaja disabilitas, diharapkan remaja dapat mulai mengetahui bagaimana cara menghindari dan mencegah pelecehan seksual.

Pemberian edukasi mengenai pendidikan seksual dan bahaya pelecehan seksual yang diberikan oleh guru kepada muridnya tentunya didukung dengan media yang menarik dan mudah dipahami oleh remaja disabilitas. Remaja disabilitas pada sekolah luar biasa terdiri atas berbagai keterbatasan, Oleh karena itu, diperlukan media yang sesuai dan dapat mencakup seluruh sasaran yang memiliki keterbatasan yang berbeda-beda seperti media audiovisual.

Media audiovisual dapat berbentuk video animasi dan game interaktif. Media audiovisual memiliki karakteristik yang menarik dan mudah diterima oleh seluruh kalangan. Media audiovisual merupakan gabungan dari gambar dan audio yang melibatkan semua panca indra untuk bertugas sehingga dapat menggugah antusias dan memudahkan remaja difabel dalam memahami topik yang dibahas. Karena menurut (Yang et al., 2016) proses pembelajaran yang mudah diterima oleh penyandang disabilitas merupakan pembelajaran yang melibatkan komunikasi dan interaksi menarik antar manusia untuk menumbuhkan kemampuan sosialnya di Masyarakat.

Berdasarkan studi pendahuluan pada 24 Januari 2024 yang telah dilakukan peneliti di SLB Pembina Lawang Kabupaten Malang, semua siswa tingkat SD, SMP dan SMA serta guru pengajar sebagian besar belum pernah mendapatkan edukasi seksual secara mendalam sebelumnya. Menurut Guru yang telah di wawancarai Edukasi Seksual yang diajarkan oleh para guru SLB yaitu sekedar memberi pengertian kepada siswanya hanya sebatas adanya batasan antar sesama lawan jenis yang tidak boleh dilanggar seperti saling memegang dan memeluk. Edukasi yang diberikan oleh guru SLB juga hanya sebatas pengetahuan secara lisan dan tidak ada media yang membantu sehingga murid-murid belum familiar dengan pengetahuan – pengetahuan edukasi seksual. Oleh karena itu, SLB Pembina Lawang Kabupaten Malang ini memerlukan edukasi secara lebih lanjut mengenai edukasi pencegahan pelecehan seksual yang belum pernah diberikan sebelumnya. Berdasarkan data Siswa Tahun Pelajaran 2023/2024 Pada Sekolah Luar Biasa ini terdiri atas 188 siswa dengan berbagai

jenis disabilitas yaitu seperti tuna netra, tuna daksa, tuna grahita, autis dan tuna rungu. Sedangkan jumlah tenaga pengajar di Sekolah Luar Biasa Pembina Lawang ini terdiri atas 32 orang dengan berbagai latar belakang pendidikan dengan mayoritas lulusan sarjana. Berdasarkan wawancara kepada salah satu guru kelas sekolah luar biasa tersebut, tingkat intelektual siswa disabilitas di sekolah ini cukup baik. Menurut penjelasan dari guru sekolah luar biasa ini, metode pengajaran yang digunakan dapat menggunakan media audiovisual maupun slideshow karena berdasarkan penjelasan guru yang telah di wawancara, siswa dapat mengoperasikan namun tetap dengan pantauan guru. Dalam pengajaran di kelas, guru juga diberikan fasilitas seperti TV dan Proyektor untuk memberikan materi atau edukasi yang menarik berbasis audiovisual. Oleh karena itu, media yang peneliti gunakan berupa video interaktif diharapkan dapat menarik minat siswa untuk memahami materi yang diberikan.

Berdasarkan uraian latar belakang, peneliti tertarik melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberdayaan guru terhadap pengetahuan dan sikap remaja disabilitas di SLB Negeri Pembina Lawang Malang.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah Pemberdayaan Guru SLB terhadap Pengetahuan dan Sikap di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Lawang Kabupaten Malang?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum :

Untuk Mengetahui Pengaruh Pemberdayaan Guru terhadap pengetahuan dan sikap pencegahan pelecehan seksual pada Remaja Di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Lawang Kabupaten Malang.

2. Tujuan Khusus :

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis Pengetahuan Guru SLB sebelum dan sesudah diberikan kegiatan pemberdayaan mengenai pencegahan seksual pada remaja disabilitas.
2. Menganalisis Sikap Guru SLB sebelum dan sesudah diberikan kegiatan pemberdayaan mengenai pencegahan seksual pada remaja disabilitas.
3. Menganalisis pengaruh pemberdayaan terhadap pencegahan pelecehan seksual pada remaja disabilitas.

D. Ruang Lingkup

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif menggunakan metode Pre-experimental design dengan bentuk *One-group PreTest-Post Test Design*. Data primer diambil dengan memberikan kuesioner pengetahuan dan sikap tentang upaya pencegahan pelecehan seksual kepada Guru SLB. Data diambil sebelum dan sesudah guru SLB diberi perlakuan berupa edukasi pencegahan pelecehan seksual menggunakan media audiovisual berupa video interaktif. Data tersebut

nantinya akan dibandingkan untuk mengetahui adanya pengaruh pada pengetahuan dan sikap guru SLB mengenai edukasi pencegahan pelecehan seksual sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Data primer pada penelitian ini juga diambil melalui observasi lapangan pada saat kegiatan intervensi berlangsung.

E. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan memberi manfaat untuk kemajuan dibidang ilmu promosi Kesehatan terutama tentang pemberdayaan guru terhadap pengetahuan dan sikap pencegahan pelecehan seksual pada Remaja Disabilitas. Selanjutnya penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan terkait pemberdayaan guru Sekolah Luar Biasa mengenai edukasi seksual.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Bagi Guru SLB Pembina Lawang Kabupaten Malang, diharapkan dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan sikap yang mengenai pencegahan pelecehan seksual pada remaja disabilitas.

b. Bagi Instansi

Diharapkan dapat dijadikan bahan pembelajaran, menambah karya penelitian yang dilakukan sebelumnya dan menjadi bahan pustaka bagi peneliti selanjutnya.